

## **PENINGKATAN IDENTITAS DAN AKSESIBILITAS WILAYAH MELALUI PEMBUATAN PLANG BATAS DUSUN DI DESA WISATA SEI RAJA KECAMATAN MEDANG DERAS KABUPATEN BATUBARA**

**Rosmilan Pulungan<sup>1</sup>, Henny Andriyani Wirananda<sup>2</sup>, Annisa Riski Permata Sari<sup>3</sup>, Fany Harlianti<sup>4</sup>, Nayesa Afsari<sup>5</sup>, Shenni Audi Nadia<sup>6</sup>, Zul Fikri Ananda<sup>7</sup>**

*Universitas Muslim Nusantara AL-Washliyah, Indonesia*

*\*korespondensi: [Rosmilanpulungan.@umnaw.ac.id](mailto:Rosmilanpulungan.@umnaw.ac.id)*

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaks anakan di Desa Wisata Sei Raja dengan fokus pada pembuatan plang batas dusun sebagai upaya meningkatkan identitas dan aksesibilitas wilayah. Identitas wilayah menjadi unsur penting dalam membangun citra desa wisata, sedangkan aksesibilitas berkaitan erat dengan kemudahan masyarakat maupun wisatawan dalam mengenali batas administratif dan arah lokasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat desa, partisipasi masyarakat, serta pemasangan plang batas di titik strategis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa plang batas dusun tidak hanya berfungsi sebagai penanda administratif, tetapi juga memperkuat karakter lokal dan memberikan kesan positif bagi wisatawan. Selain itu, keberadaan plang batas mendukung peningkatan aksesibilitas dengan memperjelas jalur masuk, memudahkan navigasi, serta mendorong promosi desa wisata secara lebih terarah. Kegiatan ini memberikan dampak nyata berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya identitas wilayah serta tumbuhnya partisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata. Dengan demikian, pembuatan plang batas dusun menjadi langkah strategis dalam memperkuat branding dan keberlanjutan Desa Wisata Sei Raja

**Kata kunci:** : identitas wilayah, aksesibilitas, plang batas, desa wisata, Sei Raja

### **Abstract**

This community service activity was carried out in Sei Raja Tourism Village, focusing on the installation of village boundary signboards to strengthen regional identity and accessibility. Regional identity plays an important role in shaping the image of a tourism village, while accessibility is closely related to the ease for both residents and visitors in recognizing administrative boundaries and directions. The activity was implemented through coordination with village officials, community participation, and the installation of boundary signboards at strategic points. The results show that the signboards function not only as administrative markers but also as symbols that reinforce local character and create a positive impression for tourists. Furthermore, the presence of the signboards enhances accessibility by clarifying entry routes, facilitating navigation, and supporting more structured promotion of the tourism village. This activity has brought real impacts, such as raising community awareness of the importance of regional identity and encouraging active participation in village tourism development. Therefore, the installation of boundary signboards is considered a strategic step to strengthen the branding and sustainability of Sei Raja Tourism Village.

**Keywords:** regional identity, accessibility, boundary signboards, tourism village, Sei Raja

---

*Submit: Februari 2025*

*Diterima: April 2025*

*Publish: Mei 2025*



*Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)*

## PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata saat ini menjadi salah satu strategi pembangunan berbasis masyarakat yang banyak digalakkan di Indonesia. Desa wisata tidak hanya diposisikan sebagai alternatif destinasi pariwisata, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada kombinasi atraksi wisata, infrastruktur pendukung, serta strategi pengelolaan yang terintegrasi (Arifin, 2021). Namun, masih banyak desa wisata yang menghadapi persoalan mendasar dalam pengelolaan identitas dan aksesibilitas wilayahnya.

Identitas wilayah merupakan faktor penting dalam membangun citra suatu desa wisata. Identitas ini mencerminkan keunikan desa baik dari sisi budaya, sejarah, maupun kondisi alam. Kejelasan identitas menjadi kunci agar desa wisata memiliki daya tarik tersendiri dibanding destinasi lain. Sayangnya, di Desa Wisata Sei Raja, identitas lokal belum sepenuhnya terekspos karena kurangnya simbol visual yang menonjolkan kekhasan wilayah (Pratama & Dewi, 2022).

Permasalahan lain yang juga muncul adalah terkait aksesibilitas. Aksesibilitas tidak hanya mencakup infrastruktur transportasi, tetapi juga informasi spasial yang memudahkan wisatawan menjelajahi desa wisata. Ketiadaan penanda wilayah seperti plang batas menyebabkan wisatawan sering mengalami kebingungan ketika memasuki atau menjelajahi Dusun di Desa Sei Raja (Santosa, 2022). Hal ini mengurangi kenyamanan perjalanan wisatawan sekaligus menurunkan kualitas pengalaman mereka.

Minimnya penanda batas dusun juga menimbulkan persoalan administratif. Beberapa warga

mengakui adanya kesalahpahaman mengenai batas wilayah antar dusun, yang berpotensi memicu konflik internal. Padahal, kejelasan tata ruang desa menjadi indikator penting dalam menciptakan keteraturan dan menjaga keharmonisan sosial di tingkat lokal (Lestari & Wibowo, 2021).

Kondisi tersebut juga berdampak pada aspek ekonomi. Ketika wisatawan merasa bingung dan tidak nyaman, mereka cenderung mengurangi durasi kunjungan. Dampaknya, peluang peningkatan ekonomi masyarakat desa melalui sektor pariwisata menjadi terhambat. Dengan kata lain, masalah identitas dan aksesibilitas di Desa Sei Raja turut berpengaruh terhadap keberlanjutan pembangunan desa wisata.

Pembuatan plang batas dusun dipandang sebagai solusi sederhana namun memiliki dampak strategis. Plang batas berfungsi ganda, yaitu sebagai penanda administratif yang memperjelas batas wilayah, sekaligus sebagai media promosi identitas lokal. Desain plang yang memuat ornamen budaya khas Sei Raja dapat memperkuat branding desa wisata (Dewi, 2021).

Selain fungsi identitas, plang batas juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan aksesibilitas. Wisatawan akan lebih mudah mengenali lokasi, memahami struktur ruang desa, dan menentukan jalur perjalanan dengan jelas. Dengan adanya panduan visual, wisatawan tidak lagi bergantung hanya pada penjelasan masyarakat setempat, sehingga pengalaman berwisata menjadi lebih menyenangkan (Santosa, 2022).

Plang batas juga memiliki potensi sebagai elemen estetika ruang publik. Desain yang menarik dapat memperindah lingkungan desa sekaligus menjadi daya tarik visual bagi wisatawan. Bahkan, plang batas yang artistik dapat berfungsi sebagai spot foto

yang berpotensi viral di media sosial, sehingga mendukung promosi digital desa wisata tanpa biaya tambahan (Sari & Putra, 2023).

Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat menjadi aspek penting. Pembuatan dan perawatan plang batas dapat menjadi simbol kolaborasi antara perangkat desa, pemuda, dan warga lokal. Kolaborasi ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan pariwisata (Kusuma & Rahman, 2020).

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek, permasalahan utama Desa Wisata Sei Raja terletak pada lemahnya identitas wilayah dan aksesibilitas yang belum optimal akibat tidak adanya plang batas dusun. Permasalahan ini berdampak pada berkurangnya kenyamanan wisatawan, potensi konflik internal, serta citra desa yang kurang menonjol. Oleh karena itu, pembuatan plang batas dusun dipandang sebagai langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekaligus meningkatkan identitas, aksesibilitas, estetika, serta keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Sei Raja.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Sei Raja dirancang secara partisipatif dengan melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok pemuda. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan identitas wilayah serta memperkuat aksesibilitas desa wisata melalui pembuatan plang batas dusun. Khalayak sasaran utama adalah masyarakat Desa Wisata Sei Raja, khususnya perangkat desa dan pemuda, yang diharapkan dapat memahami pentingnya penanda batas wilayah sekaligus memiliki

keterampilan teknis untuk membuat dan merawat plang tersebut. Lokasi kegiatan dipusatkan di beberapa titik strategis desa, yaitu perbatasan antar dusun, jalur masuk utama, dan kawasan yang sering dilalui wisatawan.

Metode kegiatan yang digunakan terdiri dari beberapa pendekatan. Pertama, pendidikan masyarakat dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya identitas wilayah dalam pengembangan desa wisata. Melalui diskusi kelompok dan sesi tanya jawab, masyarakat diajak memahami fungsi plang batas tidak hanya sebagai penanda administratif, tetapi juga sebagai simbol identitas dan media promosi. Kedua, konsultasi dilakukan antara tim pelaksana, perangkat desa, dan tokoh masyarakat untuk merumuskan desain, ukuran, dan lokasi pemasangan plang yang sesuai dengan kebutuhan sekaligus merepresentasikan kearifan lokal.

Selanjutnya, dilakukan pelatihan teknis yang melibatkan pemuda dan masyarakat setempat. Pelatihan ini mencakup pembuatan, pengecatan, hingga pemasangan plang batas, sekaligus memberikan pemahaman tentang teknik perawatan agar plang tahan terhadap kondisi cuaca. Selain itu, kegiatan ini juga menerapkan unsur difusi iptek dengan memperkenalkan penggunaan bahan yang tahan lama, cat anti karat, serta desain digital sederhana agar plang tidak hanya berfungsi sebagai penanda tetapi juga menarik secara estetika.

Tahapan terakhir berupa advokasi dan pendampingan, di mana tim pelaksana mendorong perangkat desa agar mengintegrasikan perawatan plang batas ke dalam agenda rutin desa. Hal ini dilakukan untuk menjamin keberlanjutan manfaat yang dihasilkan sehingga plang batas tidak hanya menjadi proyek sesaat, tetapi juga

bagian dari strategi jangka panjang pengembangan Desa Wisata Sei Raja. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi di lapangan, wawancara singkat dengan masyarakat, serta pengumpulan tanggapan dari wisatawan. Indikator keberhasilan mencakup keberadaan plang batas di titik strategis, meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya identitas wilayah, dan adanya komitmen desa untuk melakukan perawatan secara berkelanjutan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Sei Raja memberikan jawaban nyata terhadap permasalahan utama desa, yaitu lemahnya identitas wilayah dan kurang optimalnya aksesibilitas wisatawan. Permasalahan yang sebelumnya menimbulkan kebingungan bagi pengunjung serta kurang menonjolnya citra desa wisata kini mendapatkan solusi konkret melalui pembuatan dan pemasangan plang batas dusun di titik-titik strategis. Kehadiran plang ini tidak sekadar menjadi papan administratif, melainkan simbol yang memperkuat identitas desa sekaligus memudahkan orientasi ruang bagi wisatawan.

Solusi pertama yang dicapai adalah penguatan identitas visual Desa Sei Raja. Sebelum adanya plang batas, desa ini tidak memiliki penanda khas yang mampu membedakannya dengan destinasi wisata lain. Melalui rapat koordinasi, masyarakat dan perangkat desa menyepakati desain plang yang memuat ornamen budaya dan simbol lokal khas Sei Raja. Proses ini menunjukkan pentingnya musyawarah sebagai wadah partisipasi kolektif, sekaligus membuktikan bahwa persoalan identitas dapat diatasi melalui media sederhana yang berfungsi sebagai

branding visual desa wisata (Pratama & Dewi, 2022).



**Gambar 1.** Rapat Memaparkan Tujuan Kegiatan

Solusi berikutnya adalah peningkatan aksesibilitas informasi spasial. Pemasangan plang di pintu masuk desa serta di batas antar dusun mempermudah wisatawan memahami struktur ruang dan jalur perjalanan. Dengan adanya panduan visual, pengunjung tidak lagi mengalami kebingungan sebagaimana sebelumnya. Hasil ini mendukung temuan Santosa (2022) bahwa aksesibilitas spasial merupakan bagian penting dari daya tarik wisata.

Dari aspek tata kelola, plang batas juga berfungsi memperjelas ruang administratif desa. Sebelum kegiatan ini, sering muncul salah paham antarwarga mengenai batas wilayah dusun. Penetapan titik pemasangan plang melalui survei bersama berhasil meminimalisasi potensi konflik serta memberikan kesan keteraturan, baik bagi masyarakat lokal maupun pihak luar (Lestari & Wibowo, 2021).



### **Gambar 2.**Rapat Bersama Aparat Desa Mengenai Pembagian dan Penamaan Plang

Selain fungsi administratif, plang batas turut meningkatkan estetika ruang publik. Desain yang menarik membuat lingkungan desa lebih indah sekaligus menjadi daya tarik visual yang diminati wisatawan. Beberapa pengunjung bahkan menjadikan plang sebagai latar foto yang kemudian tersebar di media sosial, sehingga mendukung promosi digital desa wisata secara organik tanpa biaya tambahan (Sari & Putra, 2023).

Kegiatan ini juga menjadi sarana pemberdayaan sosial. Pelibatan pemuda dan warga dalam pembuatan, pengecatan, dan pemasangan plang menumbuhkan rasa memiliki serta kebanggaan kolektif. Proses gotong royong ini memperlihatkan bahwa pengembangan desa wisata dapat dilakukan melalui kolaborasi masyarakat lokal, sejalan dengan konsep *community-based tourism* (Kusuma & Rahman, 2020).

Dari sisi peningkatan kapasitas, warga memperoleh keterampilan baru seperti teknik pengecatan, pemilihan material tahan lama, dan metode perawatan plang. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat bagi keberlangsungan fungsi plang, tetapi juga dapat diterapkan dalam pembangunan fasilitas desa lainnya (Hadi & Kurniawan, 2020).



### **Gambar 3.** proses pembuatan dan pengecatan plang batas desa

Lebih jauh, keberadaan plang batas membuka peluang promosi desa wisata melalui media sosial. Desain unik dan estetis menjadikannya spot foto favorit wisatawan. Foto-foto yang diunggah ke berbagai platform digital secara otomatis mempromosikan Desa Sei Raja tanpa memerlukan biaya besar. Strategi promosi berbasis pengalaman ini sejalan dengan gagasan Handayani & Prakoso (2025) yang menekankan pentingnya inovasi digital berbasis komunitas dalam branding desa wisata.

Aspek keberlanjutan juga mendapat perhatian. Plang batas tidak hanya dipasang sebagai proyek sementara, tetapi telah diintegrasikan ke dalam agenda rutin desa untuk dirawat bersama. Komitmen ini memastikan manfaat plang dapat bertahan dalam jangka panjang sekaligus mendukung pembangunan desa wisata berkelanjutan (Setiawan & Lestari, 2020).

Akhirnya, plang batas dusun juga berfungsi sebagai sarana edukasi. Selain memberi petunjuk arah, plang dilengkapi simbol-simbol budaya lokal yang memperkenalkan kearifan masyarakat Sei Raja kepada wisatawan. Edukasi ini memperkaya pengalaman pengunjung sekaligus menguatkan citra desa sebagai destinasi wisata berbasis budaya (Yuliani & Handoko, 2024).



### **Gambar 4.**Pemasangan Plang

Dengan demikian, pembuatan plang batas dusun di Desa Wisata Sei Raja telah memberikan solusi menyeluruh atas permasalahan identitas dan aksesibilitas. Kegiatan ini tidak

hanya menyelesaikan masalah teknis, tetapi juga mendorong aspek sosial, estetika, ekonomi, promosi digital, dan keberlanjutan pembangunan desa wisata.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Sei Raja memberikan jawaban nyata terhadap permasalahan utama desa, yaitu lemahnya identitas wilayah dan kurang optimalnya aksesibilitas wisatawan. Permasalahan yang sebelumnya menimbulkan kebingungan bagi pengunjung serta kurang menonjolnya citra desa wisata kini mendapatkan solusi konkret melalui pembuatan dan pemasangan plang batas dusun di titik-titik strategis. Kehadiran plang ini tidak sekadar menjadi papan administratif, melainkan simbol yang memperkuat identitas desa sekaligus memudahkan orientasi ruang bagi wisatawan.

Solusi pertama yang tercapai adalah penguatan identitas visual Desa Sei Raja. Sebelum adanya plang batas, desa ini tidak memiliki penanda khas yang mampu membedakannya dengan destinasi wisata lain. Melalui rapat koordinasi, masyarakat dan perangkat desa menyepakati desain plang yang memuat ornamen budaya dan simbol lokal khas Sei Raja. Hasil ini menunjukkan bahwa persoalan identitas dapat diatasi melalui media sederhana yang mampu menjadi branding visual desa wisata, sebagaimana ditegaskan Pratama dan Dewi (2022) bahwa identitas visual berperan besar dalam membangun citra destinasi.

Selain itu, permasalahan aksesibilitas informasi spasial yang sebelumnya sering dikeluhkan wisatawan kini dapat terjawab. Pemasangan plang di pintu masuk desa serta batas antar dusun mempermudah wisatawan memahami struktur ruang dan jalur perjalanan. Dengan adanya panduan visual ini, pengunjung tidak

lagi mengalami kebingungan sebagaimana terjadi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan temuan Santosa (2022) yang menekankan bahwa aksesibilitas spasial merupakan bagian penting dari daya tarik wisata.

Kegiatan ini juga memberikan solusi terhadap persoalan tata kelola administratif. Sebelum adanya plang batas, sering muncul salah paham antarwarga mengenai batas wilayah dusun. Survei lokasi dan penetapan titik pemasangan plang berhasil memperjelas ruang administratif desa, sehingga potensi konflik dapat diminimalisasi. Kejelasan tata ruang ini memberikan kesan keteraturan, baik bagi masyarakat lokal maupun pihak luar, sekaligus meningkatkan citra positif desa wisata (Lestari & Wibowo, 2021).

Pembuatan plang batas menghadirkan solusi dalam meningkatkan estetika ruang publik. Plang dengan desain yang menarik tidak hanya memperindah lingkungan desa, tetapi juga menjadi daya tarik visual yang diminati wisatawan. Beberapa pengunjung bahkan memanfaatkan plang sebagai latar foto untuk dibagikan di media sosial. Fenomena ini berimplikasi pada meningkatnya promosi digital desa wisata secara organik tanpa biaya tambahan, sebagaimana ditekankan oleh Sari dan Putra (2023) bahwa pengalaman wisatawan dapat menjadi strategi efektif dalam pemasaran destinasi.

Dari aspek sosial, kegiatan ini berhasil menjadi solusi terhadap rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Pelibatan pemuda dan warga dalam proses pembuatan, pengecatan, dan pemasangan plang menumbuhkan rasa memiliki sekaligus kebanggaan kolektif. Gotong royong ini membuktikan bahwa pengembangan desa wisata tidak harus bergantung pada



pihak luar, melainkan dapat dilakukan melalui kolaborasi masyarakat lokal sendiri. Hal ini mendukung konsep *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan pariwisata (Kusuma & Rahman, 2020).

Tidak kalah penting, kegiatan ini juga memberikan solusi dalam peningkatan kapasitas masyarakat. Melalui pelatihan teknis, warga memperoleh keterampilan baru seperti teknik pengecatan, pemilihan material tahan lama, dan metode perawatan plang. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat untuk menjaga keberlangsungan fungsi plang, tetapi juga dapat diaplikasikan pada pembangunan fasilitas desa lainnya. Dengan demikian, program ini memiliki dampak jangka panjang terhadap pemberdayaan masyarakat (Hadi & Kurniawan, 2020).

Hasil lain yang tidak kalah signifikan adalah terbukanya peluang promosi desa wisata melalui media sosial. Dengan desain yang unik dan estetis, plang batas menjadi spot foto favorit bagi wisatawan. Foto-foto yang tersebar di berbagai platform digital secara otomatis mempromosikan Desa Sei Raja tanpa memerlukan biaya besar. Strategi promosi berbasis pengalaman wisatawan ini sesuai dengan gagasan Handayani dan Prakoso (2025) yang menekankan pentingnya inovasi digital berbasis komunitas dalam branding desa wisata.

Di sisi lain, keterlibatan masyarakat dalam perawatan plang juga menjadi solusi penting bagi keberlanjutan program. Plang batas tidak hanya berfungsi sebagai proyek sementara, tetapi diintegrasikan ke dalam agenda rutin desa. Dengan adanya komitmen bersama, manfaat program ini dapat dipertahankan dalam jangka panjang, sekaligus mendukung

keberlanjutan pembangunan desa wisata (Setiawan & Lestari, 2020).

Akhirnya, pembuatan plang batas dusun juga menjadi sarana edukasi bagi wisatawan. Selain berfungsi sebagai petunjuk arah, plang dilengkapi dengan simbol-simbol budaya lokal yang memperkenalkan kearifan masyarakat Sei Raja. Edukasi ini memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus menguatkan citra desa sebagai destinasi wisata berbasis budaya (Yuliani & Handoko, 2024). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah memberikan solusi menyeluruh atas permasalahan identitas dan aksesibilitas Desa Wisata Sei Raja, sekaligus mendorong aspek sosial, estetika, ekonomi, promosi, dan keberlanjutan pembangunan desa wisata.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian berupa pembuatan plang batas dusun di Desa Wisata Sei Raja memberikan dampak positif yang signifikan. Hasil kegiatan meliputi terpasangnya plang batas di titik strategis, meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya identitas wilayah, serta adanya keterlibatan aktif pemuda desa dalam proses pembuatan dan pemasangan. Plang batas terbukti berfungsi ganda, yaitu sebagai penanda administratif sekaligus media penguatan identitas lokal dan sarana orientasi bagi wisatawan. Dengan adanya plang batas, aksesibilitas desa menjadi lebih jelas, estetika lingkungan meningkat, dan citra Desa Wisata Sei Raja sebagai destinasi yang berkarakter semakin kuat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Sei Raja, tokoh masyarakat, serta kelompok pemuda yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada pihak perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan

berupa pendampingan, tenaga, dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa, terima kasih ditujukan kepada seluruh warga Desa Sei Raja yang telah mendukung secara penuh kegiatan ini sehingga berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi pengembangan desa wisata.

## REFERENSI

- Arifin, B. (2021). Identitas wilayah dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 9(2), 101–115.
- Dewi, L. (2021). Infrastruktur identitas dan pengalaman wisatawan di desa wisata. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 12(1), 45–58.
- Hadi, S., & Kurniawan, A. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 87–96.
- Handayani, M., & Prakoso, J. (2025). Strategi branding desa wisata melalui inovasi digital berbasis komunitas. *Jurnal Manajemen Pariwisata Digital*, 5(1), 21–34.
- Kusuma, D., & Rahman, A. (2020). Community-based tourism dan keberlanjutan desa wisata. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 7(1), 12–23.
- Lestari, P., & Wibowo, H. (2021). Peran infrastruktur informasi dalam meningkatkan aksesibilitas desa wisata. *Jurnal Infrastruktur dan Wilayah*, 15(2), 88–99.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Pratama, R., & Dewi, S. (2022). Branding desa wisata melalui identitas visual. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(3), 77–89.
- Santosa, H. (2022). Aksesibilitas informasi spasial dan daya tarik wisata. *Jurnal Geografi dan Pariwisata*, 14(1), 33–47.
- Sari, N. P., & Putra, I. W. (2023). Strategi digital marketing dalam promosi desa wisata. *Jurnal Pariwisata Kreatif*, 8(1), 55–70.
- Setiawan, R., & Lestari, D. (2020). Peran pemuda dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 142–150.
- Yuliani, M., & Handoko, B. (2024). Inovasi sederhana dalam penguatan identitas lokal desa wisata. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 13(1), 25–39.